

Meningkatkan Keterampilan Vokasional Batik Ciprat Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan dengan Metode *Drill*

Nurhayati Safitri Wulandari¹, Marja², Indra Jaya³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author. E-mail: dedesafitri85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Drill* dalam meningkatkan kemampuan membuat batik ciprat, khususnya tahapan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual di SLB Negeri 7 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Desember 2024 dengan subjek penelitian peserta didik tingkat SMALB yang menekuni keterampilan batik ciprat sebanyak 3 orang. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menciprat kain peserta didik hambatan intelektual ringan kelas XI dan XII di SLB Negeri 7 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan setiap siklusnya menggunakan prosedur tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan belajar tuntas yang menghasilkan peningkatan presentase hasil belajar. Penelitian ini telah menetapkan kriteria ketuntasan dengan melakukan pretes untuk memperoleh data awal. Dari hasil *pre test* kemampuan anak dalam mengenal alat dan bahan yang dibutuhkan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahapan menciprat kain peserta didik masih belum menguasai. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus II, diperoleh data bahwa setiap subjek penelitian telah mengalami peningkatan dalam mengenal dan memahami bagaimana cara menciprat kain yang baik, seluruh subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah metode *Drill* dapat meningkatkan kemampuan membuat batik ciprat peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta.

Kata Kunci: hambatan intelektual ringan, keterampilan vokasional batik ciprat, metode drill

Abstract

This study aims to determine whether the Drill method can improve the ability to make batik ciprat, especially the splashing stage of cloth for students with intellectual disabilities at SLB Negeri 7 Jakarta. This study was conducted in January-December 2024 with the research subjects being 3 student high school who were studying batik ciprat skills. The focus of this study was to improve the splashing ability of cloth for students with mild intellectual disabilities in grades XI and XII at SLB Negeri 7 Jakarta. This study was carried out in 2 cycles with each cycle using action procedures, namely action planning, action implementation, observation, and reflection. Data analysis in this study used a complete learning calculation which resulted in an increase in the percentage of learning outcomes. This study has determined the criteria for completeness, before carrying out the cycle I action, the author also conducted a pretest to obtain initial data. From the results of the pretest for children's ability to recognize the tools and materials needed and the steps that must

be taken for the splashing stage of cloth, students still have not mastered it. After conducting classroom action research in cycle II, data was obtained that each research subject had experienced an increase in knowing and understanding how to splash cloth properly, all subjects had met the completion criteria. The conclusion of the results of this study is that the Drill method can improve the ability to make batik ciprat for students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri 7 Jakarta.

Keywords: *mild intellectual disability, vocational skill batik ciprat, drill method*

PENDAHULUAN

Hambatan intelektual yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian (Endang, 2012). Pendidikan keterampilan sangat dibutuhkan peserta didik hambatan intelektual karena bertujuan agar nantinya peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik hambatan intelektual memiliki kecakapan hidup, pendidikan keterampilan bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mandiri dan siap menghadapi dunia pekerjaan. Menurut (Hariyadin & Nasihudin, 2021) keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pengertian keterampilan vokasional menurut (Oktafia & Damri, 2021). Keterampilan yang mempunyai nilai arti ekonomi adalah keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yaitu keterampilan yang dilatihkan untuk menghasilkan sebuah produk yang berguna serta berhubungan dengan masyarakat langsung. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional adalah keterampilan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemahiran atau kecakapan yang dapat digunakan di dunia pekerjaan atau masyarakat.

Pendidikan keterampilan yaitu suatu program pendidikan yang memiliki tujuan untuk memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup saat terjun di dunia kerja atau dunia masyarakat (Cendaniarum & Supriyanto, 2020). Menurut (Liza & Irdamuni, 2023) keterampilan vokasional adalah salah satu program pilihan yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunagrahita yang dapat diterapkan jika mereka terjun ke dunia kerja dan terlibat interaksi di tengah masyarakat. Salah satu keterampilan vokasional unggulan di SLB Negeri 7 Jakarta adalah keterampilan batik, Sebagaimana diketahui membatik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dipelajari oleh semua orang, membatik mempunyai kesulitan tersendiri dengan proses yang panjang hingga menjadi kain batik yang mempunyai nilai jual. Keterampilan vokasional yang dikembangkan di sekolah harus sesuai dengan karakteristik wilayah, bahan baku yang tersedia, bakat, dan minat peserta didik serta peluang usaha yang ada. Keterampilan membatik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara tergantung pada jenis batik yang akan diproduksi.

Kegiatan keterampilan vokasional batik di SLB Negeri 7 Jakarta adalah memproduksi batik jenis ciprat yang dibuat oleh peserta didik hambatan intelektual dan hambatan pendengaran jenjang SMALB. Menurut (Faizin & Ummah, 2022), batik ciprat adalah batik yang cara pembuatannya dilakukan dengan mencairkan malam yang diciprat-cipratkan pada kain putih dengan menggunakan sendok, sapu, lidi, kuas, dan alat lainnya. Setelah malam dicipratkan secara merata di atas kain maka perlu

pembentukan motif dengan menggunakan pewarna pakaian. Karakteristik peserta didik yang menekuni keterampilan batik di SLB Negeri 7 Jakarta disertai dengan berbagai macam hambatan dan jenis kekhususannya, kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik terutama peserta didik hambatan intelektual. Pendidikan keterampilan vokasional bepatok pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 menetapkan standar pembelajaran SLB yang meliputi 40% pembelajaran akademik dan 60% keterampilan vokasional yang dispesifikasikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu berpartisipasi dalam pembelajaran secara efektif (Umma & Sopandi, 2021). Menurut (Nasyiithoh, 2019) Teknik dalam membatik yang telah dikenal lama diantaranya adalah teknik canting/tulis, teknik cap, teknik printing, dan teknik celup. Sekarang, muncul teknik baru dalam membatik, yang dikenal dengan batik ciprat. Perbedaan dalam pembuatan batik ciprat tidak menggunakan canting, melainkan menggunakan kuas. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di SLB Negeri 7 Jakarta dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: (1) memotong kain, (2) membenteng kain ke gawang besi, (3) menciprat kain, (4) mewarnai kain, (5) memberi water glass, (6) ngorot (membersihkan kain), (7) menyetrika kain, (8) membungkus kain batik.

Dari banyaknya tahapan di atas, ada satu tahapan yang tidak dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual karena kemampuan peserta didik yang tidak memenuhi kriteria, menyebabkan peserta didik tidak dapat melakukan tahapan kegiatan tersebut. Tahapan yang tidak dilakukan peserta didik hambatan intelektual, yaitu tahapan menciprat kain karena pada tahap ini menuntut kemampuan motorik peserta didik dalam menggerakkan kuas yang bertujuan untuk mencipratkan malam ke kain. Menurut (Damastuti, 2020), kemampuan motorik karena kerusakan otak, anak tunagrahita atau hambatan intelektual mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Hambatan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya. Itulah alasan mengapa peserta didik hambatan intelektual di SLB Negeri 7 Jakarta tidak dapat melakukan tahapan menciprat kain.

American Assosiation on Mental Retardation (AAMR) (Mangusong 2014) keterbelakangan mental atau hambatan intelektual menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif, konseptual, social, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Mangusong, 2014). Hambatan intelektual ringan adalah mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata (Mangusong, 2014). Menurut (Sunardi & Sunaryo, 2007; Sekarwati & Riyanto, 2023) pada umumnya anak tunagrahita mengalami keterlambatan pada perkembangan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak sangat perlu dikembangkan karena pada anak tunagrahita, kemampuan motorik halus ini memiliki potensi yang lebih tinggi untuk dikembangkan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Aspek motorik halus anak tunagrahita yang perlu dikembangkan adalah kemampuan anak tunagrahita dalam menggenggam benda, menjemput benda, memindahkan benda dan memutar benda. Sejalan dengan pendapat di atas menurut (Pratiwi, 2024) *Intellectual disability* mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, seperti menggerakkan jari untuk menulis, menggambar, atau menggunakan alat-alat kecil.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan

praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Siti dkk, 2019). Menurut (Siregar & Nara, 2015) Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Samani & Hariyanto, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seluruh langkah yang digunakan saat kegiatan hingga penilaian dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak metode yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat dipilih disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu, metode praktik langsung yang dapat dilakukan berulang kali.

Metode *Drill* atau latihan merupakan suatu metode yang dalam pembelajarannya melakukan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang dan kontinyu dengan tujuan untuk menguasai kemampuan daya ingat atau keterampilan tertentu, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai (Fahrurrozi dkk, 2022). Metode *Drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Mardiana, 2022). Menurut (Lestari dkk, 2021; Fahrurrozi dkk, 2022) dengan melaksanakan latihan secara teratur yang diberikan oleh guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat lebih terampil dalam belajar. Menurut sumber lain, metode latihan berulang-ulang atau *Drill* adalah kegiatan rutinitas yang dilakukan untuk memperoleh suatu kelebihan dibanding dengan orang lain, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan suatu rutinitas atau latihan (Natalia dkk, 2019).

Metode *Drill* merupakan metode pembelajaran yang bersifat pengulangan, di mana peserta didik melakukan hal yang sama secara berulang-ulang hingga peserta didik itu mampu melakukannya, maka dari itu peneliti merasa metode *Drill* sangat cocok untuk digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik hambatan intelektual ringan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilakukan selama dua belas bulan, yaitu bulan Januari-Desember 2024 yang dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta, dengan subjek penelitian tiga orang peserta didik hambatan intelektual ringan yang menekuni keterampilan vokasional batik. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru keterampilan vokasional batik sebanyak dua orang. Hasil pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah adanya peningkatan keterampilan menciprat kain dengan nilai berada pada rentang skor 32-40 pada kategori "Baik."

Penelitian ini dilakukan secara siklus, artinya apabila hasil refleksi pada siklus I tidak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menciprat kain maka peneliti akan merencanakan siklus ke II dan demikian seterusnya. Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus, dengan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan-tahapan setiap siklus adalah sebagai berikut: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Desain ini menggabungkan kegiatan tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) karena kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan kegiatan tersebut harus dilakukan secara simultan atau serentak.

Siklus I terdiri dari empat siklus, berikut penjelasan keempat tahapan tersebut: 1) Perencanaan (*planning*) Pada tahap perencanaan ini, peneliti menganalisis situasi pelaksanaan keterampilan vokasional batik yang terjadi di SLB Negeri 7 Jakarta. Penelitian ini bekerja sama dengan guru keterampilan, peneliti sebagai pemimpin tindakan yang merancang dan menyusun perencanaan dari awal hingga akhir dan guru kelas keterampilan sebagai kolabolator yang melaksanakan tindakan dari perencanaan yang telah disepakati. tahap selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui observasi, maka diperoleh hipotesis tindakan yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan program yang telah disusun pada tahap perencanaan. 2) Tindakan dan observasi (*acting & observing*). Pada tahap ini, berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan melalui observasi langsung, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diselesaikan. Adapun rumusan masalah dan klasifikasi tindakan yaitu: "Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan vokasional batik ciprat peserta didik hambatan intelektual ringan dengan metode *Drill?*." Kegiatan observasi adalah tahapan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu mengamati tindakan oleh guru dan mengamati peserta didik. seluruh informasi dan data mengenai rencana yang telah dibuat serta pengaruhnya terhadap prosedur dan hasil peningkatan keterampilan dikumpulkan dengan penjelasan yang akan ditulis dalam catatan lapangan. 3) Refleksi (*reflecting*).

Setelah semua tahapan selesai dilaksanakan, maka selanjutnya peneliti akan melihat hasil laporan dan nilai peserta didik bersama guru, pada tahap ini peneliti melihat hasil laporan dan data nilai peserta didik selama tahapan dan observasi serta menguji hipotesis tindakan yang diajukan. Apabila terdapat peningkatan nilai atau kemampuan peserta didik, maka tindakan dinyatakan berhasil, dan apabila tidak ada peningkatan kemampuan maka peneliti dan guru kelas akan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada tindakan sebelumnya dan merubah perencanaan pada siklus selanjutnya. Kemudian peneliti bersama guru memperbaiki rencana tindakan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan.

Pada siklus I, skor perolehan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu sebanyak 70, maka peneliti menyusun ulang perencanaan pada siklus II sebagai berikut: (1) Perencanaan, pada tahap perencanaan peneliti membuat perencanaan yang akan dilakukan setelah mengetahui situasi dan kondisi selama kegiatan belajar mengajar keterampilan di kelas. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka akan dilaksanakan perencanaan ulang. (2) Tindakan dan pengamatan. Tindakan merupakan tahap penerapan tindakan di kelas sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sedangkan pengamatan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukab dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran dan mencatat hasil pengamatan sesuai dengan data di lapangan. Pada yahap akhir tindakan dan pengamatan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 tindakan dan 1 tes siklus II. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 JP (2 x 30 menit). (3) Refleksi, refleksi merupakan kegiatan akhir untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan sebagai perbaikan tindakan. Setelah melakukan tindakan dan pengamatan, selanjutnya peneliti dan guru diskusi dengan menganalisis kemampuan keterampilan setiap peserta didik yang diamati, melalui tes siklus II dan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran di kelas serta mengkaji peningkatan kemampuan keterampilan menciprat kain dengan minimal skor 70.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung untuk mengamati semua kegiatan pada proses pembelajaran, dan tes lisan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. kisi penilaian pada penelitian ini ada 4 aspek dengan 4 indikator setiap

aspeknya, lalu data hasil pemerolehan skor peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{S} \times 100\%$$

Analisis data penelitian ini didasarkan pada analisis data kuantitatif. Analisis data diperoleh langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Meliputi situasi, kondisi, keadaan peserta didik, tindakan peserta didik yang berupa pendukung keberhasilan dengan membandingkan hasil sebelum memperoleh pembelajaran. Menurut (Sukardi, 2015) adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi data dengan meringkas atau mencirikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan lain atau generalisasi, dalam statistic deskriptif analisis korelasi dapat digunakan untuk mencari kekuatan hubungan antara variable, kemudian melakukan analisis korelasi untuk menghasilkan prediksi, dan melakukan perbandingan antara sampel rata-rata atau data populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta pada bulan Oktober-November 2024. Hasil penelotian menunjukkan bahwa metode *Drill* dapat meningkatkan keterampilan vokasional batik ciprat khususnya khususnya pada tahap menciprat kain. Hal tersebut terlihat pada skor kemampuan yang meningkat pada aspek mengenal alat dan bahan, menyiapkan alat dan bahan, cara penggunaan alat, dan Teknik menciprat kain. Kemampuan data awal peserta didik dilakukan dengan tes kinerja dengan uraian data tahapan menciprat kain sebagai berikut:

Prasiklus (deskripsi data awal asesmen), yaitu observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Oktober 2024. Peneliti mencatat skor yang diperoleh peserta didik sebelum diberi tindakan. peneliti dan guru melakukan observasi terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran di kelas pada tahapan menciprat kain, serta melakukan pengumpulan data kemampuan awal peserta didik agar peneliti dapat menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus I. pengumpulan data kemampuan awal peserta didik dilakukan dengan tes kinerja. Hasil dari tes kemampuan awal menciprat kain tersebut dapat dijadikan dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan kelas agar terjadi peningkatan kemampuan keterampilan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta.

Tabel 1. Hasil tes kemampuan awal menciprat kain

No	Butir	Inisial		
		H	Z	R
1	Menyebutkan nama alat dan bahan	3	2	3
2	Menyebutkan alat dan bahan serta fungsinya	2	1	1
3	Menjelaskan cara penggunaan alat	2	2	2
4	Mempersiapkan alat yang akan digunakan	3	3	3
5	Mempersiapkan bahan yang akan digunakan sesuai kebutuhan	3	2	2
6	Merapihkan alat yang sudah digunakan.	2	1	2
7	Menyalakan kompor	2	1	3

No	Butir	Inisial		
		H	Z	R
8	Mencairkan malam	2	2	2
9	Memegang kuas	1	2	1
10	Mengambil malam dengan kuas	1	1	1
11	Gerakan tangan saat menciprat kain	1	1	1
12	Jarak antara kuas dengan kain yang diciprat	1	1	1
Skor/ Persentase		23/47,9	19/39,5	22/45,8
Total Skor		64		
Skor/persentase Rata-rata		21,3/44,3		

Untuk mencapai KKM peserta didik harus mendapatkan nilai di atas 70% atau memperoleh skor sebanyak 33,6. Berdasarkan hasil dari tes pemahaman tentang membuat batik ciprat tahapan menciprat kain peserta didik hambatan intelektual sebelum diberikan tindakan kelas, ketiga peserta didik yang menjadi subjek mendapat nilai di bawah KKM sehingga ketiga peserta didik tersebut layak dijadikan subjek pada penelitian ini. Skor rata-rata adalah 21,3/44,4 dengan kategori nilai "kurang."

Hasil penelitian siklus I, yaitu setelah mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam melakukan kegiatan menciprat kain sesuai langkah, kegiatan selanjutnya adalah membuat pelaksanaan secara rinci. Hasil evaluasi pada siklus I yang telah dilakukan, yaitu menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual ringan, juga adanya peningkatan nilai yang diperoleh dalam kemampuan menciprat kain dengan skor sebesar 28/63 dengan kategori nilai "Baik." Namun, peserta didik belum dapat memenuhi nilai KKM, yaitu sebesar 33,5 poin. Diagram data berikut mengilustrasikan data skor kemampuan menciprat kain peserta didik sesudah diberikan tindakan pada siklus I.



Grafik 1. Kemampuan menciprat kain peserta didik setelah siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan pengamatan yang dilakukan terhadap setiap peserta didik hambatan intelektual ringan selama tahapan menciprat kain melalui latihan berulang-ulang, terdapat perkembangan terhadap peserta didik baik dalam mengenal alat dan bahan maupun saat menciprat kain dengan gerakan yang benar, walaupun masih dibawah bimbingan dan arahan guru. Para peserta didik sudah menunjukkan adanya peningkatan walaupun sedikit dan tidak signifikan dan masih memerlukan belajar lebih banyak lagi dengan melakukan pengulangan dan pembiasaan agar membantu mereka mudah mengingat dan terbiasa dalam melakukan tahapan menciprat kain, hingga pada akhirnya mereka mendapatkan kemampuan tersebut.

Pada siklus I ini, peserta didik sudah menunjukkan adanya perubahan peningkatan kemampuan menciprat kain, namun belum dapat memenuhi kriteria nilai yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 33,5 poin. Dalam pelaksanaan siklus I masih ada sejumlah hal yang menjadi kendala, yaitu: 1) waktu yang terbatas, 2) ruang pembelajaran yang kurang kondusif karena pada saat pembelajaran banyak peserta didik lain yang juga menekuni keterampilan vokasional, mempengaruhi subjek, 3) kegiatan simulasi melatih kemampuan keterampilan menciprat kain pada peserta didik merupakan hal baru yang dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual ringan sehingga mereka masih kurang percaya diri dan ragu-ragu.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan pertemuan ke-3 tes siklus, dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil penelitian pra siklus, siklus I, & siklus II

Nama	Kemampuan Menciprat			Hasil Pembelajaran	KKM
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II		
H	23/47	29/60,4	44/91,6	Peserta didik H sudah mengenal alat dan bahan, fungsi serta cara penggunaannya, peserta didik H kurang bisa menyampaikan cara penggunaan alat. H terlihat sudah mandiri menyiapkan alat dan bahan untuk menciprat kain, dan kemampuan menciprat kain H semakin meningkat.	33,5
Z	19/43,1	28/58,3	41/85,4	Peserta didik Z sudah mampu membedakan alat dan bahan, ia juga dapat menyebutkan fungsi dan cara penggunaannya. Z dapat mengikuti instruksi guru dengan baik, mengkat pesat setelah dilakukan latihan berulang-ulang.	33,5
R	22/45,8	27/56,2	40/83	Peserta didik R dapat mengikuti instruksi dengan baik, ia mampu menyiapkan alat dan bahan untuk menciprat dengan mandiri, R dapat melakukan kegiatan menciprat kain dengan sedikit bantuan.	33,5
Total Skor 125					
Skor/ persentase rata-rata 41,6/86,8					

Pada siklus II, terdapat juga peningkatan kemampuan menciprat kain pada peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi tindakan siklus II maka hasil tindakan keterampilan vokasional batik ciprat pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta mengalami peningkatan. Didapat rata-rata hasil kemampuan peserta didik pada siklus II sebesar 41,6/86,8, dengan kategori nilai "sangat baik".

Jika dibandingkan dengan siklus I, yang masih terkendala terkait fungsi alat, dan kepercayaan diri peserta didik dalam mempraktikkan tahapan menciprat kain dengan baik dan benar, dan pada siklus II para peserta didik sudah lebih percaya diri karena banyak factor yang memengaruhi, seperti pembiasaan dan pengulangan dengan simulasi dan latihan yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang, yang membuat mereka hafal dengan tahapan-tahapna menciprat kain, dan juga kondisi dan suasana yang membuat mereka lebih interaktif dan alat- alat yang beragam sehingga

pembelajaran tidak membosankan dan membuat peserta didik semangat dalam terus belajar dengan mencoba sesuatu yang baru setiap harinya, sehingga dalam meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional batik ciprat menunjukkan adanya peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborasi memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini.

Melihat dari data hasil dan data proses analisis terhadap data pengamatan dalam penerapan metode *Drill*, diperoleh data seluruh peserta didik dapat melakukan serangkaian tahapan menciprat kain dengan cukup baik, mulai dari menerima materi pembelajaran dengan mengenal nama alat dan bahan, fungsinya serta cara penggunaannya tidak ditemukan banyak kesulitan, hanya saja kurangnya pemahaman peserta didik mengenai fungsi alat yang digunakan dan setiap diberikan pembelajaran baru peserta didik kurang percaya diri.

Pada setiap evaluasi peserta didik melakukan tahapan secara individual, untuk menguji kemampuan pemahaman peserta didik mengenai alat dan bahan serta fungsi dan cara penggunaannya dilakukan tanya jawab secara langsung dan simulasi menciprat kain pada ukuran kain yang sebenarnya oleh setiap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya, dan pada akhirnya didapatkanlah hasil bahwa evaluasi siklus I ini peserta didik mengalami peningkatan walau belum memenuhi nilai KKM.

Berdasarkan analisis data hasil berupa tes yang diadakan pada akhir evaluasi siklus II, maka adanya peningkatan di siklus II dalam kemampuan menciprat kain. Berikut data hasil belajar keterampilan vokasional batik ciprat pada tahapan menciprat kain pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Perbandingan kemampuan menciprat kain saat pra siklus, siklus I, & siklus II

Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
H	23	29	44	Meningkat
Z	19	28	41	Meningkat
R	22	27	40	Meningkat
Rata-rata	21,6	27	41,6	Meningkat

Analisis terhadap data proses dalam penerapan metode *Drill* memperlihatkan adanya peningkatan dalam kemampuan menciprat kain karena pada siklus ini guru lebih memfokuskan pada kegiatan peserta didik dan tidak mengubah proses kegiatan seperti pada siklus sebelumnya dan proses dilakukan berulang agar peserta didik terbiasa dan mandiri dalam melakukan tahapan menciprat kain.

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, yaitu mulai dari kegiatan sebelum diberi tindakan atau prasiklus, evaluasi siklus I, dan evaluasi siklus II diperoleh data pengamatan dan data hasil. Hasil dari data pengamatan dan data hasil menunjukkan bahwa penerapan metode *Drill* dapat meningkatkan keterampilan vokasional batik ciprat pada tahapan menciprat kain peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta pada peserta didik hambatan intelektual ringan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu dengan masing-masing siklus sebanyak tiga kali pertemuan. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: melalui penerapan metode *Drill*

dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta. Dapat dilihat dari perkembangan setiap siklus yang telah dilakukan, dari mulai tes kemampuan awal yang mendapat skor nilai kemampuan peserta didik dalam tahapan menciprat kain, yaitu 21,6, lalu setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan dengan skor nilai rata-rata sebesar 27. Kemudian, setelah dilakukan tindakan siklus II mendapatkan hasil rata-rata dengan skor akhir 41,6. Dimana peningkatan tersebut berdasarkan acuan skor kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan, yaitu 33,5. Penelitian tindakan kelas ini dapat diukur dari kemampuan awal peserta di mana penilaian berdasarkan kemampuan awal peserta didik terhadap pemahaman tentang alat dan bahan yang digunakan pada tahapan menciprat kain, kemudian berlanjut pada tahap siklus I dimana peserta didik sudah menerima materi pembelajaran tentang alat dan bahan serta fungsi dan cara penggunaan alat yang dibutuhkan saat menciprat kain. Selanjutnya, pada tahap siklus II dari pembelajaran yang diterima dan diberikan oleh guru serta disimulasikan secara langsung oleh setiap peserta didik mengenai tahapan menciprat kain, penilaian diambil dari semua aspek pengetahuan, pemahaman dan kemampuan peserta didik mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung, maka dapat disimpulkan dari hasil kemampuan awal berlanjut ke siklus I dan II dinyatakan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167-177.
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual. In Prodi PLB FKIP ULM.
- Fahrurrozi, Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: Implementasi Metode *Drill* sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325-4336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>
- Faizin, M., & Rofiatul Ummah, N. (2022). Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita. In *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 32-41). <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i1.164>
- Hariyadin, & Nasihudin. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733-743.
- Khaira Umma, K., & Ahmad Sopandi, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Hias Hidup (*Bougenville*) Bagi Anak Tunarungu Di SLBN 2 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 1-2.
- Liza, Y. M., & Irdamuni. (2023). Meningkatkan Keterampilan Mewarnai Baju Kaos Motif Batik Ikat Celup melalui Metode *Task Analysis* bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII/C di SLB N 1 Sungai Pagu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 20010-20016.
- Mangusong, F. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (P. L. Prianto (ed.); 2nd, 2014th ed.). Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mardiana, I. N. (2022). Metode *Drill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 182-187. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45821>

- Nasyiithoh, H. K. (2019). Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 79-86. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.65>
- Natalia, R. K., Situngkir, N., & Rabbani, S. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung dengan Menggunakan Metode *Drill* Pada Siswa Kelas 1 SD. *Journal of Elementary Education*, 02, 18-25.
- Oktafia, V. S., & Damri, D. (2021). Efektivitas video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat jilbab bouquet pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 198-208. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/17250>
- Pratiwi, R. (2024). Ortu Perlu Tahu, Ini 6 Ciri Disabilitas Intelektual. *Hello Sehat*. <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/disabilitas-intelektual/>
- Rochyadi Endang. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.
- Samani, M., & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran* (A. S. Wardan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Sekarwati, D. A., & Riyanto, E. (2023). Permainan Maze Matching Board Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3), 1-8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/3708>
- Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (A. Jamaludin (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Siti, N., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran* (A. Rainy Sophe (ed.)). Edu Pustaka.